

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kualitas Informasi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berikut beberapa pengertian laporan keuangan dari beberapa literatur:

Laporan Keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahan serta yang dicapai dalam periode tertentu. Posisi keuangan memberikan gambaran tentang bagaimana posisi keuangan yang dimiliki perusahaan dan sumber-sumber kekayaan itu didapat. Posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan, memberikan gambaran tentang apakah perusahaan memperoleh laba dalam melaksanakan kegiatan dan apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan telah mengelola perusahaan dengan berhasil (Lili Sadeli:18).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu,

sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan (Ainun:2014).

Menurut Sofyan S. Harahap, dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan (2006:105), “laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2002:63), “Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan”.

Menurut S Munawir (2002:2) menyatakan mengenai definisi laporan keuangan, yaitu sebagai berikut: “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak - pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan atas aktivitas perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan yang terdapat dalam buku dasar-dasar akuntansi (Lili Sadeli : 18-19), merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi suatu kesatuan usaha. Laporan itu diperlukan oleh pihak berkepentingan, antara lain: manajer perusahaan, pemilik perusahaan, kreditor, investor, pemerintah dan lembaga lain. Mengingat masing- masing pihak yang berhubungan dengan perusahaan yang bersangkutan mempunyai kepentingan yang berbeda- beda maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan semua pihak.

Tujuan umum laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya.

Laporan keuangan yang dilengkapi dengan keterangan terperinci, biasanya disebut laporan untuk tujuan khusus. Misalnya laporan keuangan untuk bank dan

kantor pajak. Berdasarkan PSAK No.1 (2012:par10) tentang penyajian laporan keuangan, dijelaskan bahwa:

“Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka....”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan menurut PSAK, mengharuskan manajemen membuat beberapa komponen laporan keuangan untuk memudahkan dalam pertanggung jawaban suatu manajemen dalam perusahaan.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa bentuk yang setiap perusahaan harus membuatnya. Komponen tersebut tercantum dalam standar akuntansi atau yang biasa disebut PSAK. Komponen laporan keuangan dicantumkan dalam PSAK (2012:par11) sebagai berikut:

1. Laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:
 - a. laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
 - b. laporan laba rugi komprehensif selama periode;

- c. laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. laporan arus kas selama periode;
- e. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
- f. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif.

Penjelasan lebih lengkap mengenai komponen laporan keuangan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan atau neraca adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada saat (tanggal) tertentu. Laporan ini dibuat untuk menyajikan informasi keuangan mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan.
- b. Laporan laba atau rugi adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menyediakan informasi mengenai penentuan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman yang diperlukan investor dan kreditor
- c. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada suatu periode akuntansi tertentu.

- d. Laporan arus kas adalah laporan yang dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan secara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan.
- f. Laporan Posisi Keuangan menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham, laporan posisi keuangan merupakan dasar untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Informasi dalam laporan posisi keuangan juga dapat digunakan untuk menilai resiko perusahaan dan arus kas masa depan.

2.1.1.4 Karakteristik Kualitas Informasi Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna atau pemakai laporan keuangan. Menurut PSAK 24, terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (predictive) dan penegasan (confirmatory) berkaitan satu sama lain. Misalnya informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan.

Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (confirmatory role) terhadap prediksi yang lalu, misalnya tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali

digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya nilai prediktif laporan laba-rugi dapat ditingkatkan kalau akun-akun penghasilan atau badan yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

a. Penyajian jujur

Informasi harus digambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

b. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan sehat

Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan

keuangan. Pertimbangan mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak diperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan berlebihan dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu tidak memiliki kualitas andal.

e. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan beban. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan, karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansinya.

f. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.2 Kemudahan Perolehan Modal Usaha

2.1.2.1 Pengertian Modal

Modal merupakan salah satu elemen yang penting yang harus mendapat perhatian oleh pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Karena modal sangat menunjang sekali dalam kelancaran kegiatan perusahaan, sebagai contoh bagian produksi membutuhkan bahan baku, maka mereka harus membeli dulu bahan tersebut atau bagian pemasaran akan melakukan kegiatan promosi guna mengenalkan barang atau jasa yang mereka tawarkan pada konsumen atau bagian personalia membutuhkan pegawai baru untuk itu dilakukan kegiatan perekrutan karyawan baru. Ketiga kegiatan perusahaan tersebut kesemuanya memerlukan modal atau dana, seandainya modal tersebut tidak tersedia maka kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat berjalan, apalagi jika tujuannya memperoleh laba maka tentu tidak akan tercapai (Yulianawati : 2009).

Pengertian modal menurut Alam.S (2011) adalah sebagai berikut :

“Modal adalah segala sumber daya hasil produksi yang tahan lama, yang dapat digunakan sebagai input produktif dalam proses produksi berikutnya.”

Sedangkan menurut Soetanto Hadianto (2011) :

“Modal adalah dana yang berasal dari pemilik, bank, atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank.”

2.1.2.2 Macam- Macam Modal

1. Modal Sendiri

Dalam Erlina Fitriyaningsih (2012), menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah,

- a. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan;
- b. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal ;
- c. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama ;
- d. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan modal sendiri adalah:

- a. Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat ter gantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas;
- b. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya ;

- c. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaandan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersediadalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh- sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

- a. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing
- b. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya;
- c. Pinjaman dari perusahaan non keuangan. Kelebihan modal pinjaman adalah:
 - 1) Jumlahnya tidak terbatas , artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah;

2) Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

- a. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi
- b. Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung;
- c. Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar (Kasmir, 2007:91)

3. Modal Patungan

Selain modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha) (Jackie Ambadar, 2010:15).

4. Kredit UMKM

Kredit khusus untuk UMKM yang difasilitasi oleh pemerintah sudah ada sejak era orde baru, yang diawali dengan dua skema kredit dari Bank Indonesia (BI) yang sangat terkenal di era 1970-an, yakni KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen) dan KIK (Kredit Investasi Kecil). Setelah diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999 tentang BI, program-program kredit dialihkan ke lembaga khusus, yakni PT Permodalan Nasional Mandiri (PNM). Hingga semester pertama 2008, PNM telah merealisasikan sekitar 70 persen pembiayaan bagi UMKM dari total maksimum yang disediakan sebesar Rp 600 miliar untuk hampir 1000 UMKM (Hasan : 2008, dalam buku UMKM di Indonesia).

Berdasarkan data BI, Tambunan (2008) menunjukkan bahwa struktur penggunaan kredit bervariasi antara UMI, UK, dan UM. Seperti yang didapat dilihat pada tabel 2.1, ada suatu kecenderungan bahwa kredit UMKM yang didapat oleh UMI lebih banyak digunakan untuk konsumsi dibandingkan UK dan UM, yakni sekitar 76 persen dibandingkan, masing-masing, 57,9 dan 16,1 persen. Jadi seakan-akan ada suatu korelasi positif antara tingkat efektivitas dari pemakaian kredit usaha dan skala usaha, yang artinya semakin besar skala usaha semakin produktif pemakaian kredit. Dalam pertumbuhan kredit menurut jenis pemakaian selama periode triwulan IV 2006- triwulan I 2008, juga menunjukkan hal yang sama : pertumbuhan kredit untuk investasi di UM dan UK positif sedangkan di UMI negatif, (Tambunan : 2008).

Tabel 2.1
Penyaluran Kredit UMKM Berdasarkan Penggunaan

Jenis Usaha	Pertumbuhan triwulan IV 2006 – triwulan I 2008 (%)	Pangsa triwulan I 2008 (%)
UMI	11,59	
1. Modal Kerja	-1,53	19,4
2. Investasi	-5,95	4,6
3. Konsumsi	16,89	76,0
UK	42,67	
1. Modal Kerja	24,61	35,0
2. Investasi	29,51	7,1
3. Konsumsi	58,52	57,9
UM	32,16	
1. Modal Kerja	25,47	69,0
2. Investasi	34,07	14,9
3. Konsumsi	68,55	16,1
Total	26,27	
1. Modal Kerja	19,28	
2. Investasi	22,53	
3. Konsumsi	33,01	

Sumber : Tambunan (2008).

2.1.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Definisi dan konsep UMKM berbeda menurut negara. Oleh karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antarnegara. Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam Bab 1 (ketentuan umum), pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha Mikro (UMI) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria UMI sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Usaha Kecil (UK) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun

tidak langsung dari Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) yang memenuhi kriteria Usaha Kecil (UK) sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut. UM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari UMI, UK, atau UB yang memenuhi kriteria UM sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut (Tambunan, 2009:16).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai penerapan kualitas informasi keuangan terhadap kemudahan perolehan modal pada UMKM, diantaranya dikutip dari beberapa sumber yang dijadikan bahan pertimbangan berkaitan dengan penelitian. Berikut uraian penelitian terdahulu:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Budi Septiawan (2013)	Pengaruh Penerapan SAK ETAP dan Konsultasi Manajemen terhadap Kelangsungan Usaha dan Hubungannya dengan Kemudahan Perolehan Modal Pada UKM di Bandung”	Membahas kemudahan perolehan modal	Terdapat pengaruh penerapan SAK ETAP dan konsultasi manajemen pada kelangsungan usaha dengan hubungannya perolehan modal pada UMKM

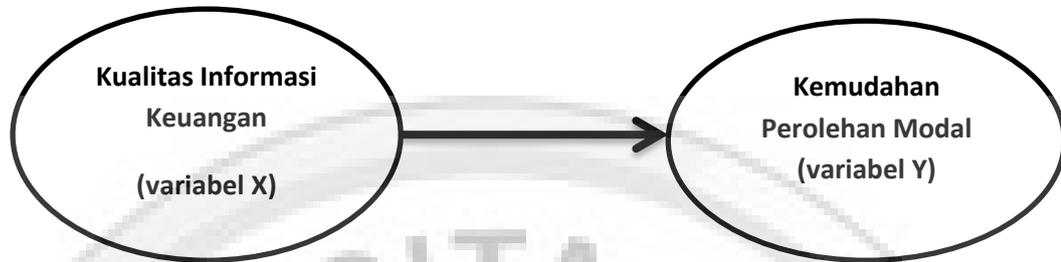
Sumber: didasarkan dari beberapa sumber

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Hasil Penelitian
2.	Hermon Adhy (2012)	Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)	Membahas mengenai UMKM	Dari penelitian ini dapat di simpulkan terdapat beberapa kendala dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP termasuk kurangnya sumber daya manusia yang dapat menyusun laporan keuangan dan kurangnya waktu yang di fokuskan untuk membuat laporan
3.	Ainun Desniwitia Rinaz (2014)	Pengaruh Pelaporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Menurut SAK ETAP	Membahas mengenai UMKM	Pelaporan Keuangan pada UMKM sentra kaos Suci Bandung sudah cukup baik, begitupula dengan kinerja keuangannya.
4.	Yayan (2012)	Pengaruh Kompetensi Wirausaha dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Bisnis Sentra UKM Sepatu Cibaduyut (Studi Kasus di Sentra UKM Sepatu Cibaduyut Bandung)	Membahas mengenai UMKM dan lokasi penelitian.	Kinerja bisnis sentra UMKM sepatu Cibaduyut baik

Sumber : didasarkan dari beberapa sumber.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013:93). Dari model penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kualitas informasi keuangan terhadap kemudahan perolehan modal pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).